

Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir

<https://jurnal.stiuvm.ac.id/izzatuna>

ISSN: 2961-919X (online) & 3031-2876 (print)



DOI: 10.62109/ijiat.v6i2.219

Vol. 6, No. 2, December 2025, Pg. 1 - 18

Received: 12 - 11 - 2025 Approved: 27 - 11 - 2025 Published: 31 - 12 - 2025

Living Qur'an in Action: The Practice of *Ziyādah* in Qur'anic Memorization among Students at UIN Syekh Wasil Kediri

**Nabila An'imatal Maula^{1*}, Syafiqah Nur², Umi Mahmudah³, Elvina Khairunnisa⁴,
Asaa Nur Faridatul Umayyah⁵**

^{1 2 3 4 5} Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

*nabila.animatul06@gmail.com

Abstrak

Fenomena *ziyādah* hafalan Al-Qur'an umumnya identik dengan kalangan *huffāz*, yaitu mereka yang telah menuntaskan hafalan secara menyeluruh. Namun, penelitian ini menyoroti praktik serupa yang dilakukan oleh mahasiswa non-*huffāz*, sebuah konteks yang relatif jarang dikaji dalam ranah studi *living qur'an*. Fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester III di UIN Syekh Wasil Kediri. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan bentuk pelaksanaan *ziyādah* serta menggali makna yang terkandung di balik praktik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Living Qur'an*, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan *tahfīz* di lingkungan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ziyādah* dilaksanakan secara rutin dalam program *tahfīz* mingguan yang dibimbing dosen pengampu. Mahasiswa mengikuti kegiatan ini bukan hanya untuk menambah hafalan, tetapi juga memperkuat spiritualitas, meningkatkan kedisiplinan, serta menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam aktivitas akademik maupun keseharian. Temuan ini menegaskan bahwa praktik *ziyādah* oleh mahasiswa non-*huffāz* merupakan ekspresi keberagamaan yang otentik sekaligus memperluas cakupan makna *Living Qur'an* di perguruan tinggi Islam.

Kata kunci : hafalan Al-Qur'an, living Qur'an, non-*huffāz*, *ziyādah*

Abstract

The phenomenon of ziyādah in Qur'anic memorization is generally associated with the community of huffāz, those who have completed the memorization of the entire Qur'an. However, this study specifically highlights a similar practice undertaken by non-huffāz students, a context that has been relatively underexplored within the field of living Qur'an studies. The research focuses on third-semester students of the Qur'anic Studies and Tafsir Program (IAT) at UIN Syekh Wasil Kediri. Its primary aim is to describe the forms of ziyādah implementation and to uncover the meanings embedded within the practice. Employing a qualitative descriptive approach with the living Qur'an method, data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation of tahfīz activities conducted in the academic environment. Findings reveal that ziyādah is routinely carried out in weekly tahfīz sessions supervised by faculty members. Students participate not merely to increase memorization, but also to strengthen spirituality, enhance discipline, and internalize Qur'anic values in both academic and daily life. These results affirm that ziyādah among non-huffāz students represents an authentic expression of religiosity, while simultaneously broadening the scope of living Qur'an practices within Islamic higher education.

Keywords: Qur'an memorization, living Qur'an, non-*huffāz*, *ziyādah*

Pendahuluan

Dalam tradisi keislaman, bentuk interaksi dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif seperti membaca dan memahami maknanya, tetapi juga mencakup aspek afektif dan praktis seperti menghafal, mengajarkan, dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sosial.¹ Interaksi dengan Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan ritual, melainkan juga proses transformasi spiritual yang menumbuhkan kedekatan dengan Allah *subḥānahu wa ta'ālā*. Salah satu bentuk interaksi dengan Al-Qur'an yang sangat dianjurkan adalah dengan menghafalkan Al-Qur'an.²

Istilah 'menghafal Al-Qur'an' (*tahfīz al-Qur'ān*) merujuk pada usaha menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan agar dapat diingat kembali secara tepat sesuai teks aslinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal diartikan sebagai upaya meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat. Secara praktis, menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan membaca ayat secara berulang-ulang hingga mampu diingat di luar kepala dan tertanam dalam hati. Dengan demikian, aktivitas ini bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga bentuk internalisasi spiritual yang menjadikan Al-Qur'an bagian dari kesadaran dan pengalaman religius penghafalnya.³

Menjadi penghafal Al-Qur'an berimplikasi pada tanggung jawab ganda, yakni kewajiban menjaga kontinuitas hafalan serta tuntutan untuk mengejawantahkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam akhlak keseharian. Di balik beban moral tersebut, tradisi Islam menempatkan para *huffāz* pada derajat yang sangat luhur di sisi Allah SWT. Mereka diposisikan sebagai golongan istimewa yang kelak akan bersanding dengan para nabi dan hamba pilihan di surga, serta memperoleh jaminan ampunan dosa. Hal ini mengafirmasi bahwa *tahfīz* Al-Qur'an bukan sekadar proses kognitif, melainkan laku spiritual yang sarat akan kemuliaan (*fadilah*).⁴

Dalam konteks inilah muncul pendekatan *Living Qur'an*, yaitu studi yang meneliti bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dan menjadi bagian dari perilaku, tradisi, serta kesadaran religius umat Islam. Pendekatan *Living Qur'an* memandang bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek studi yang bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga fenomenologis. Dengan demikian, fokus studinya terletak pada cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual. Misalnya, dalam praktik membaca, menghafal, menulis, mengamalkan doa, atau tradisi keagamaan lain yang bersumber dari Al-Qur'an. Salah satu fenomena yang merepresentasikan hal

¹ Ach Zayyadi dan Ummi Farhatil Unsiyyah, "Analisis Nilai Sosial Dalam Al-Quran Untuk Mengatasi Terjadinya Social Withdrawal," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (Juni 2025): hlm. 95, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i1.157>.

² Fathurrahman, *Metodologi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm. 25.

³ Muhammad Yunus, *Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi* (Deepublish, 2020), hlm. 90.

⁴ Adis Aulia Fibriyanti, "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an bagi Para Hufadz (Kajian Living Qur'an Di Universitas Yudharta Pasuruan)" (Bachelor Thesis, Universitas Yudharta, 2019), hlm. 4, <https://repository.yudharta.ac.id/1029/>.

tersebut adalah kegiatan *ziyādah* hafalan Al-Qur'an, yaitu praktik menambah dan memperkuat hafalan yang dilakukan secara rutin.⁵

Ziyādah secara bahasa berarti penambahan atau penyempurnaan. Dalam tradisi *tahfīz* Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menyebut aktivitas menambah hafalan baru secara teratur, baik secara individu maupun bersama kelompok. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an di pesantren *tahfīz* atau lembaga pendidikan khusus. Akan tetapi, dalam perkembangan pendidikan Islam modern, fenomena *ziyādah* juga ditemukan di kalangan mahasiswa non-*huffāz* yakni mereka yang belum menyelesaikan hafalan 30 juz namun memiliki komitmen untuk tetap berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui hafalan parsial.⁶

UIN Syekh Wasil Kediri sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki komitmen untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada mahasiswanya. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) merupakan salah satu program studi (prodi) yang berfokus pada pemahaman, penafsiran, dan pengamalan Al-Qur'an. Mahasiswa IAT tidak hanya dituntut memahami teori tafsir, tetapi juga diharapkan memiliki kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an melalui praktik seperti *tilāwah*, *tahsīn*, dan *tahfīz*. Di prodi ini terdapat mata kuliah *tahfīz* yang mana mahasiswa diharuskan menyetorkan hafalan kepada dosen yang juga mumpuni di bidangnya. Dalam hal ini, tidak hanya mahasiswa yang sudah memiliki hafalan, tetapi juga mereka yang belum memiliki hafalan harus menyetorkan sesuai target per semester. Mata kuliah ini dapat diambil di semester II, III, dan IV.⁷

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan bentuk *Living Qur'an* yang hidup di lingkungan kampus. Di satu sisi, mahasiswa non-*huffāz* atau mahasiswa yang tidak mempunyai hafalan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, tekanan akademik, dan minimnya pendampingan sebagaimana sistem *tahfīz* di pesantren. Di sisi lain, mereka menunjukkan konsistensi spiritual dan komitmen religius dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dihadirkan sebagai teks pelajaran, tetapi juga sebagai sumber inspirasi hidup yang menumbuhkan ketenangan, motivasi, dan makna spiritual di tengah dinamika akademik.

Dalam diskursus pelestarian Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi yang multikultural, penelitian Fibriyanti (2019) memberikan wawasan penting mengenai fenomena budaya menjaga hafalan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas Yudharta Pasuruan. Riset ini menggarisbawahi bahwa keberlangsungan tradisi menghafal di kampus tersebut ditopang secara sinergis oleh dua pilar utama, yakni kebijakan institusional dan inisiatif mahasiswa. Dari sisi institusi, dukungan

⁵ Rahmayani Safitri, Chairuddin Siregar, dan Muliatno Muliatno, "Penggunaan Metode Ziyadah dalam Meningkatkan Minat Hafalan Siswa pada Pelajaran Tahfidz di MA Al-Washliyah Kec. Tebing Tinggi Kota Tebing Tinggi," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Oktober 2025): hlm. 185.

⁶ Fathurrahman, *Metodologi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, hlm. 94.

⁷ Dewi Bahrotul Ilmiah (Dosen Pengampu Mata Kuliah Tahfidz), 4 Oktober 2025, wawancara langsung oleh penulis.

konkret terwujud melalui integrasi mata kuliah *tahfīz* dalam kurikulum, penyediaan insentif beasiswa bagi para penghafal, serta pemberian ruang gerak bagi Himpunan Mahasiswa (HIMA) untuk secara rutin menggelar kegiatan *khataman*. Sementara itu, mahasiswa merespons dukungan struktural tersebut dengan membiasakan praktik *murāja'ah* dalam berbagai variasi, mulai dari *murāja'ah* personal, metode simak-baca kolektif antarteman, setoran di bawah bimbingan dosen, hingga partisipasi aktif dalam tradisi majelis *sema'an*.⁸

Penelitian relevan lainnya yang patut dikemukakan adalah karya Ningsih et al. (2022) dengan judul "Implementasi Study Living Qur'an di Pesantren Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta". Dalam studi ini, ditemukan bahwa praktik *Living Qur'an* di lingkungan tersebut telah terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian inheren dari kehidupan sehari-hari mahasiswanya. Interaksi intensif dengan Al-Qur'an ini mewujud melalui ekosistem pembelajaran yang komprehensif, mencakup ragam aktivitas seperti *tahsīn*, *tahfīz*, *tilāwah*, *naqām*, *qirā'at*, penguasaan *ulūm al-Qur'an*, hingga ilmu *ar-rasm al-uṣmānī*. Lebih jauh, keberhasilan IIQ Jakarta dalam mencetak *huffāz* yang berprestasi di kancah nasional maupun internasional tidak lepas dari berbagai faktor pendukung yang vital. Salah satu faktor kuncinya adalah peran strategis pembentukan Lembaga Tahfidz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ). Lembaga ini memegang mandat khusus dan bertanggung jawab penuh dalam menjaga standar mutu bacaan, memantau kualitas hafalan, serta mengelola seluruh varian kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an di institusi tersebut.⁹

Studi *Living Qur'an* selama ini didominasi oleh penelitian yang berfokus pada lingkungan pesantren, terutama terkait ritualistik Qur'ani. Berbagai studi menunjukkan bahwa pesantren menjadi ruang utama dalam menelaah bagaimana Al-Qur'an dihidupi dalam aktivitas keseharian para santri, khususnya yang berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an. Namun, penelitian mengenai praktik *Living Qur'an* di lingkungan perguruan tinggi Islam masih sangat terbatas, terutama pada konteks mahasiswa non-*huffāz* yang belum menyelesaikan hafalan 30 juz.

Selain itu, sebagian besar penelitian terkait *ziyādah* berfokus pada santri penghafal Al-Qur'an, sehingga praktik *ziyādah* di kalangan mahasiswa non-*huffāz*, yang mana tidak berada dalam sistem pesantren tetapi berada dalam lingkungan akademik, mereka belum mendapat perhatian serius sebagai objek studi ilmiah. Padahal, munculnya fenomena *ziyādah* di kampus menunjukkan bentuk interaksi baru dengan Al-Qur'an yang memperluas ruang lingkup *Living Qur'an* di luar lembaga tradisional seperti pesantren.

⁸ Fibriyanti, "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an bagi Para Hufadz (Kajian Living Qur'an Di Universitas Yudharta Pasuruan)."

⁹ Indah Wahyu Ningsih, Hasan Basri, dan Andewi Suhartini, "Implementasi Study Living Qur'an di Pesantren Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta," *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (Desember 2022): 340–52, <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.13706>.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi *Living Qur'an* sekaligus menjadi dasar pengembangan pembelajaran *tahfiz* di perguruan tinggi Islam.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mencoba mengkaji bagaimana praktik *ziyādah* mahasiswa non-*huffāz* di UIN Syekh Wasil Kediri dapat dipahami sebagai ekspresi *Living Qur'an* dalam konteks perguruan tinggi Islam, sebuah area yang relatif kurang dieksplorasi dalam studi sebelumnya, serta bagaimana makna keberagamaan dan pengalaman spiritual mahasiswa dalam menjalani praktik *ziyādah* dalam perspektif living Qur'an. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran *tahfiz* dan penguatan nilai-nilai Qur'ani di perguruan tinggi Islam secara lebih sistematis dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami pengalaman mahasiswa dalam praktik *ziyādah* sebagai bagian dari *Living Qur'an*. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali makna, motivasi, dan pengalaman spiritual mahasiswa non-*huffāz* dalam menjalani aktivitas *ziyādah* hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, studi ini termasuk dalam kategori *Living Qur'an*, yaitu studi yang mengamati bagaimana Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat, yang mana dalam hal ini, di lingkungan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Syekh Wasil Kediri semester III.¹⁰

Penelitian ini mengandalkan dua kategori sumber data, yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap tiga mahasiswa *non-huffāz*, observasi partisipatif, serta pendokumentasian aktivitas *ziyādah*. Adapun data sekunder bersumber dari referensi kepustakaan yang relevan, meliputi buku-buku mengenai *Living Qur'an* dan metode *tahfiz*, serta artikel ilmiah yang membahas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan reduksi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai tema-tema penelitian seperti bentuk pelaksanaan *ziyādah*, motivasi mahasiswa, pengalaman spiritual, dan relevansinya dengan studi *Living Qur'an*. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam tahap penyajian data, yaitu dengan mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi, matriks tematik, atau pola-pola hubungan antar kategori sehingga memudahkan peneliti melihat gambaran fenomena secara utuh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna mendalam dari praktik *ziyādah* mahasiswa non-*huffāz* sebagai fenomena *Living Qur'an*. Kesimpulan ini tidak dibuat secara tiba-tiba, melainkan terus diuji melalui pencocokan data selama proses pengumpulan berlangsung sehingga hasil penelitian lebih akurat dan kredibel.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2020), hlm. 219.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi data melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa pelaku *ziyādah*, dosen pembimbing *taḥfīz*, serta dokumentasi kegiatan guna melihat konsistensi jawaban dari berbagai perspektif. Kedua, peneliti menerapkan triangulasi teknik, yaitu memadukan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi agar data yang dihasilkan lebih komprehensif dan saling menguatkan. Ketiga, peneliti melakukan *member check* dengan meminta informan meninjau kembali kutipan wawancara atau interpretasi peneliti untuk memastikan bahwa temuan benar-benar sesuai dengan pengalaman mereka. Melalui rangkaian validasi ini, penelitian diharapkan memiliki validitas yang kuat dan mampu menggambarkan praktik *ziyādah* mahasiswa non-*huffāz* secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Ziyādah

Ziyādah hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu tahapan penting dalam proses *taḥfīz* (menghafal Al-Qur'an). Istilah *ziyādah* secara bahasa berarti penambahan, sedangkan dalam konteks *taḥfīz*, *ziyādah* merujuk pada kegiatan menambah hafalan baru setelah bagian sebelumnya telah dikuasai dengan baik. Proses ini tidak hanya menuntut kemampuan menghafal ayat-ayat baru, tetapi juga menekankan pentingnya kesinambungan antara hafalan lama (*murāja'ah*) dan hafalan baru (*ziyādah*) agar terbentuk hafalan yang kuat dan utuh dalam ingatan seorang *hāfiẓ*.¹¹

Dalam praktiknya, kegiatan *ziyādah* biasanya dilakukan setiap hari dengan jumlah ayat atau halaman tertentu, tergantung pada kemampuan dan target masing-masing santri. Prinsip utama dalam *ziyādah* bukanlah banyaknya ayat yang ditambah, melainkan kualitas hafalan yang terjaga. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menghindari sikap tergesa-gesa dalam menambah hafalan, karena hafalan yang cepat diperoleh tanpa penguatan yang matang akan mudah terlupakan.

Metode *ziyādah* yang efektif melibatkan tiga unsur penting, yaitu *tahqīq al-qirā'ah* (ketepatan bacaan sesuai tajwid), *taṣbīt al-hifz* (penguatan hafalan dengan pengulangan), dan *taṣḥīḥ* (koreksi langsung oleh guru atau *musyrif*). Dalam tradisi pesantren *taḥfīz*, setiap santri biasanya melakukan *ziyādah* di hadapan guru (dikenal dengan istilah *setoran ziyādah*), di mana guru akan menilai kelancaran, *makhraj*, serta

¹¹ Salsabila Nur Anifatul Dilla dan Tufiqurrahman, "Implementasi Metode Ziyadah Dan Muroja'ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Qur'an Santriwati Di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an Cluwak Pati," *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 8, no. 2 (September 2025): hlm. 281-282, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3740>.

ketepatan bacaannya. Hal ini menanamkan kedisiplinan, ketelitian, dan tanggung jawab dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an.¹²

Selain aspek teknis, *ziyādah* juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Proses menambah hafalan baru merupakan bentuk ibadah yang menuntut keikhlasan, kesabaran, dan ketekunan. Rasulullah *ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”¹³

Dengan demikian, *ziyādah* bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan sarana *tazkiyah* (penyucian jiwa) yang memperkuat hubungan seorang hamba dengan Kalamullah sebagaimana disinggung oleh Hariyanto dan Winnuriyyah.¹⁴ Melalui praktik ini, mahasiswa tidak hanya melatih daya ingat dan kedisiplinan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani yang membentuk akhlak, ketenangan batin, serta komitmen religius dalam kehidupan sehari-hari.

Agar kegiatan *ziyādah* berjalan optimal—menurut Abdulwaly—perlu diterapkan manajemen waktu yang baik, menjaga kebersihan hati dari maksiat, serta menjaga konsistensi dalam membaca dan mengulang hafalan. Seorang penghafal Al-Qur'an yang rutin menambah hafalan disertai *murāja'ah* akan merasakan kedekatan spiritual yang lebih intens dengan Al-Qur'an.¹⁵

Menurut Muzakki, faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai niat yang tulus dan ikhlas karena Allah *subḥānahu wa ta’ālā*. Niat yang tulus dan ikhlas akan menumbuhkan semangat dan menjaga konsistensi dalam setiap tahap hafalan.
2. Mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang baik dan benar.
3. Konsistensi menggunakan satu mushaf tanpa berganti-ganti mushaf. Hal ini karena proses menghafal tidak hanya melibatkan ingatan otak, tetapi juga penglihatan dan pendengaran. Apa yang dilihat mata akan direkam oleh otak, termasuk posisi ayat dan bentuk tulisan.

¹² Ahmad Fauzan, *Metodologi Tahfiz Al-Qur'an Di Pesantren Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2018), hlm. 78.

¹³ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. oleh Muḥammad Zuhair an-Nāṣir (Beirut: Dār Ṭauq an-Najāt, 2001), jil. 6, hlm. 192, no. 5027.

¹⁴ Didik Hariyanto dan Winnuriyah Winnuriyah, “Analisis Konsep Žikrullah Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (Juni 2025): hlm. 50, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i1.195>.

¹⁵ Cece Abdulwaly, *Rumuzut Tikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), hlm. 67.

4. Mempunyai guru yang bersanad dan senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an.
5. Mempunyai teman yang sama-sama berjuang dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini penting karena dapat membantu proses menghafal, teman dapat menjadi penyemangat, saling mengingatkan ketika lalai, dan bersama-sama menjaga hafalan agar tetap kuat.¹⁶

Sedangkan faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an menurut Arafah adalah sebagai berikut

1. Niat yang salah dan tidak memiliki keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Kurang bersabar dalam menghafal dan tidak disiplin.
3. Tidak menjaga bacaan dan tidak menggunakan tajwid yang baik dan benar.
4. Lingkungan yang kurang mendukung.
5. Kurangnya bimbingan dan motivasi dari guru.
6. Banyaknya kesibukan sehingga membuat kurang menjaga hafalan Al-Qur'an.¹⁷

B. *Living Qur'an* dalam Tradisi Ziyādah Al-Qur'an

Secara etimologi, *Living Qur'an* berarti Al-Qur'an yang hidup (*al-hayy*) atau tindakan menghidupkan (*ihya' al-Qur'an*) Al-Qur'an di tengah masyarakat. *Living Qur'an* secara sederhana dapat diartikan sebagai Al-Qur'an yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Istilah ini menggambarkan bagaimana umat Islam tidak hanya membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui berbagai aktivitas sosial, budaya, dan ritual keagamaan.¹⁸

Dalam studi *Living Qur'an*, Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang hidup dalam praktik keagamaan, budaya, dan sosial masyarakat Muslim.¹⁹ Konsep ini menekankan bagaimana umat Islam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian mereka melalui beragam tradisi keagamaan, seperti tadarus, dzikir, wirid, hingga kegiatan hafalan Al-Qur'an (*tahfīz*) yang dikenal dengan istilah *ziyādah* dalam dunia pesantren maupun lainnya.²⁰

¹⁶ Ahmad Muzakki, *Rahasia Sukses Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Arafah, 2019), hlm. 25.

¹⁷ Nawal Nur Arafah, Muhammad Asyrap Sanid Id, dan Muhammad Afifuddin, "Problematika Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di STAI Al-Anwar Sarang Rembang," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (Desember 2022): hlm. 230-231, <https://doi.org/10.14421/mjsi.72.2988>.

¹⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasballah, *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi* (Tangerang Selatan: Maktabah Darus Sunnah, 2019), hlm. 20.

¹⁹ Nanang Hasan Susanto dan Abdul Basid, "Local Religious Values of Javanese-Sundanese Religion: Resistance to Modernity," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 32, no. 1 (Juli 2024): hlm. 93-120, <https://doi.org/10.21580/ws.32.1.22494>.

²⁰ Ani Roisatul Muna, Mohammad Asrori, dan Muhammad In'am Esha, "Tazkiyat Al-Nafs Dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (Desember 2024): hlm. 361-374, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20340>.

Secara etimologis, *ziyādah* berarti penambahan atau meningkatkan sesuatu. Dalam konteks tradisi penghafalan Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada kegiatan menambah hafalan baru di luar hafalan lama yang sudah dikuasai. Tradisi *ziyādah* tidak hanya dipahami sebagai rutinitas teknis dalam proses *tahfiz*, melainkan juga sebagai upaya spiritual untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani ke dalam diri penghafal (*hāfiẓ*). Setiap proses *ziyādah* menuntut kesabaran, keikhlasan, kedisiplinan, dan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, sehingga aktivitas ini menjadi sarana pembentukan karakter Qur'ani.²¹

Nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam tradisi *ziyādah* mencakup berbagai aspek moral dan spiritual. Di antaranya adalah nilai ikhlas, yaitu melakukan hafalan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapat pengakuan manusia. Nilai sabar dan istiqamah dalam proses mengulang hafalan berulang kali tanpa mengenal lelah. Nilai disiplin tercermin dalam pengaturan waktu hafalan yang konsisten setiap hari. Selain itu, nilai tanggung jawab dan amanah terwujud ketika seorang penghafal menjaga hafalannya agar tidak hilang, serta cinta kepada Al-Qur'an.²²

Dengan menerapkan prinsip *ziyādah* dalam kehidupan kampus, mahasiswa yang sebelumnya belum memiliki hafalan atau mahasiswa non-*huffāz* bukan hanya memperoleh kemampuan hafalan atau pemahaman ayat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam perilaku sehari-hari, baik dalam interaksi akademik maupun sosial. Tradisi ini menegaskan bahwa *Living Qur'an* bukan eksklusif untuk para penghafal profesional, melainkan terbuka bagi seluruh umat muslim untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam lisan, hati, dan tindakan.²³

Dengan demikian, tradisi *ziyādah* dalam perspektif *Living Qur'an* bukan hanya sekadar menambah hafalan ayat, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang menumbuhkan keimanan, membentuk akhlak mulia, serta memperkuat hubungan manusia dengan Allah *subḥānahu wa ta'ālā*. Melalui *ziyādah*, Al-Qur'an benar-benar hidup dalam diri, lisan, dan tindakan para penghafalnya.

C. Nilai-nilai Qur'ani dalam Tradisi *Ziyādah* Al-Qur'an

Tradisi *ziyādah* dalam pembelajaran Al-Qur'an berarti meningkatkan jumlah, kualitas, dan pemahaman bacaan Al-Qur'an secara bertahap. Bagi mahasiswa non-*huffāz*, tradisi ini bukan sekadar hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Qur'ani yang dapat dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari.

﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلَّذِكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكَّرٍ ﴾¹⁴

"Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka,

²¹ Ahmad Zainal Abidin, "Tradisi Tahfiz dan Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani di Pesantren," *Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2019): hlm. 103.

²² Abdulwaly, *Rumuzut Tikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, hlm. 69.

²³ Nur Kholis Setiawan, *Living Qur'an Dalam Tradisi Keislaman Indonesia* (Jakarta: UIN Press, 2020), hlm. 79.

adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar/54:17)

Allah telah menegaskan bahwa Al-Qur'an telah dipermudah dan dijelaskan secara rinci agar berfungsi sebagai peringatan yang jelas bagi setiap individu yang ingin mengingat, mengambil pelajaran, dan menerima nasihat. Keringanan dan kemudahan ini adalah jaminan ilahi agar pesan utama Al-Qur'an dapat diakses.

Penafsiran para ulama mengenai 'keringanan' ini bervariasi, Mujāhid berpendapat bahwa maknanya adalah 'Kami meringankannya', sementara Ibn Zaid menafsirkannya sebagai 'Kami menjelaskannya'. Intinya, kemudahan ini menghilangkan alasan bagi siapa pun untuk tidak mencoba memahami petunjuk ilahi tersebut. Ayat ini adalah tantangan yang menanyakan apakah ada individu yang bersedia memanfaatkan kemudahan tersebut untuk mendapatkan petunjuk, mencari ilmu, dan mengambil pelajaran berharga darinya, sehingga ia akan mendapat bantuan ilahi dalam proses pencapaian kebaikan.²⁴

Orang yang menghafal Al-Qur'an, dalam masyarakat biasanya mendapat gelar *hāfiẓ*. Sebutan ini sebenarnya bukan hanya untuk istilah menghafal saja, tetapi juga harus mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam hidupnya. Istilah ini diambil dari ayat QS. Al-Hijr/15: 9:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴾

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."

Kata *al-hāfiẓ* berasal dari *ha-fi-za* yang berarti menjaga dan memiliki makna yang begitu mendalam. Seorang *al-hāfiẓ* tidak hanya dituntut untuk menjaga Al-Qur'an hanya di dada saja, akan tetapi lebih jauh lagi yaitu mereka juga harus menjaga ucapan dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an seharusnya menjadi panduan moral dan etika yang membentuk karakter, ucapan, dan perilaku penghafalnya.

Oleh karena itu, *al-hāfiẓ* dituntut untuk senantiasa menjaga kata-kata yang keluar dari lisannya agar selaras dengan nilai-nilai Qur'ani, menjauhi perkataan yang menyakiti, menghina, atau menebar fitnah. Begitu pula perilakunya harus mencerminkan akhlak mulia, seperti jujur, sabar, adil, dan rendah hati, sehingga setiap tindakan menjadi cerminan dari ajaran Al-Qur'an.²⁵

Dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan kesabaran. Kesabaran merupakan salah satu nilai utama dalam proses menghafal Al-Qur'an, terutama bagi mahasiswa

²⁴ Muḥammad bin Jarīr at-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Mekkah: Dār at-Tarbiyah wa at-Turās, t.t.), jil. 22, hlm. 584–85.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2021st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2021), jil. 5, hlm. 23–25.

non-*huffāz* atau pemula. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan mengulang kata demi kata, tetapi proses panjang yang membutuhkan ketekunan, konsistensi, dan pengendalian diri.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّابِرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah/2:153)

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini menegaskan bahwa kesabaran (*sabr*) bukan sekadar menahan diri ketika menghadapi kesulitan, tetapi merupakan juga mencakup ketekunan, usaha sungguh-sungguh, dan keikhlasan dalam menghadapi ujian hidup.²⁶ Dalam konteks ayat ini, Allah memerintahkan orang beriman untuk memohon pertolongan-Nya melalui kesabaran dan shalat, karena keduanya saling melengkapi, kesabaran menumbuhkan keteguhan hati, sedangkan shalat menjaga ketenangan dan fokus spiritual.

Konsep kesabaran ini memiliki relevansi langsung bagi mahasiswa non-*huffādz* yang sedang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang panjang dan menantang, yang seringkali diwarnai rasa lelah, lupa, atau kesulitan memahami makna ayat. Dalam hal ini, kesabaran berarti tetap konsisten mengulang hafalan, menerima proses secara bertahap, dan tidak mudah putus asa. Lebih jauh, janji Allah bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar memberikan dorongan spiritual agar penghafal tidak merasa sendiri dalam perjuangannya. Kesabaran dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya memastikan hafalan tetap kuat, tetapi juga membentuk karakter Qur'ani dalam ucapan, perilaku, dan akhlak sehari-hari. Dengan demikian, penghafal yang sabar tidak hanya menyimpan Al-Qur'an di hati, tetapi juga menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupannya, menjadikannya pedoman hidup yang nyata.²⁷

D. Praktik *Ziyādah* Hafalan Al-Qur'an pada Mahasiswa Non-*Huffāz*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) semester III UIN Syekh Wasil Kediri, ditemukan bahwa praktik *ziyādah* hafalan Al-Qur'an di kalangan mahasiswa non-*huffāz* berlangsung secara sederhana, fleksibel, dan lebih menekankan pada aspek spiritual daripada target kuantitas hafalan. Waktu yang paling sering digunakan untuk menambah hafalan adalah setelah salat Subuh dan menjelang Maghrib, karena pada saat-saat itu mahasiswa merasa suasananya lebih tenang dan mudah berkonsentrasi.

Mahasiswa non-*huffāz* menjalankan *ziyādah hafalan* dengan berbagai cara. Sebagian menggunakan metode tradisional seperti *talaqqī* dan *tikrār* (pengulangan

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 5, hlm. 23–25.

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, jil. 5, hlm. 94–96.

ayat secara berulang-ulang), sementara yang lain memanfaatkan teknologi digital, misalnya aplikasi Qur'an online, video murottal, atau platform hafalan berbasis audio. Pola ini menunjukkan adanya adaptasi antara tradisi hafalan klasik dan konteks kehidupan mahasiswa modern. Meskipun mereka bukan *huffāz*, semangat untuk memperkuat hubungan dengan Al-Qur'an tetap tinggi, bahkan menjadi bagian dari identitas spiritual mahasiswa IAT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, informan 1 mengaku merasa kaget dan takut karena belum pernah menghafal surat-surat Al-Qur'an sebelumnya. Namun, setelah memulai prosesnya, ia perlahan terbiasa dan mulai menikmati kegiatan tersebut. Dalam melakukan *ziyādah* hafalan, informan 1 biasanya meluangkan waktu setelah shalat Magrib. Ia membaca surat yang akan dihafal berulang kali hingga lancar, kemudian menghafalnya sedikit demi sedikit.

Di tengah kesibukan kuliah, ia berusaha konsisten dengan rutinitas ini agar hafalannya tidak terputus. Menurutnya, faktor pendukung utama berasal dari adanya target hafalan yang jelas, sedangkan hambatan yang sering muncul adalah kesulitan mengingat urutan ayat yang mirip. Meski begitu, ia tetap berusaha memperbaikinya dengan pengulangan. Setelah menjalani proses ini, informan 1 merasakan ketenangan batin dan merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an. Ia juga merasa lega dan bangga setelah berhasil menyertorkan hafalan, karena kegiatan ini bukan hanya kewajiban akademik, tetapi juga sarana memperkuat spiritualitasnya sebagai mahasiswa IAT.²⁸

Informan 2 mengungkapkan bahwa pada awal diminta menghafal Al-Qur'an dalam mata kuliah *Tahfīz*, ia merasakan perasaan yang bercampur antara susah dan senang. Ia merasa kesulitan karena harus memenuhi dua tuntutan sekaligus, yaitu hafalan dari pondok dan hafalan surat pilihan dari kampus. Namun, di sisi lain ia juga senang karena tuntutan tersebut membuatnya lebih terarah dan disiplin, meski terkadang merasa lelah dan terbebani.

Dalam proses *ziyādah* hafalan, informan 2 mengaku tidak memiliki metode yang teratur. Ia biasanya menghafal menjelang jadwal perkuliahan *Tahfīz* atau ketika akan menyertorkan hafalan, dengan cara membaca berulang hingga lancar. Di tengah kesibukan kuliah dan kegiatan pondok, ia memanfaatkan waktu-waktu senggang untuk menghafal, seperti saat tidak ada jadwal presentasi atau kegiatan di pondok. Kadang ia juga menghafal di dalam kelas ketika ada kesempatan.

Faktor yang paling mendukungnya dalam menghafal adalah motivasi dari para dosen dan kiai. Sementara hambatan yang sering muncul adalah perasaan galau atau jemu akibat banyaknya tugas kuliah. Meski hafalannya sering hilang karena jarang

²⁸ Mahasiswa Semester III Prodi IAT UIN Syekh Wasil Kediri, 9 Oktober 2025, wawancara langsung oleh penulis.

diulang, informan 2 tetap merasakan manfaat dari kegiatan ini. Ia merasa lebih percaya diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan umum karena pernah fasih dan lancar membacanya. Bagi informan 2, pengalaman menghafal Al-Qur'an memberi nilai spiritual dan keberanian tersendiri dalam menjalani aktivitas sehari-hari sebagai mahasiswa.²⁹

Adapun informan 3 mengungkapkan bahwa pada awal mengikuti mata kuliah *Tahfiz* ia merasa gugup dan tegang, namun seiring berjalananya waktu perasaan itu berangsur hilang dan kegiatan menghafal menjadi hal yang biasa baginya. Dalam melakukan *ziyādah hafalan*, ia biasanya mempersiapkan hafalan satu hari sebelum jadwal setoran. Informan 3 menyampaikan bahwa ia sering mulai menghafal pada malam hari sekitar pukul 22.30 hingga dini hari pukul 02.00, dengan cara membaca ayat-ayat berulang kali hingga lancar. Jika belum hafal sepenuhnya, ia melanjutkannya pada pagi hari, dan terkadang mengulang hafalan di waktu senggang.

Untuk menjaga keseimbangan antara hafalan dan tugas kuliah, informan 3 menerapkan manajemen waktu yang ketat. Ia mengatur malam Senin khusus untuk *ziyādah hafalan*, sedangkan waktu lainnya digunakan untuk menyelesaikan tugas kuliah berdasarkan prioritas tenggat waktu. Faktor pendukung utama baginya adalah lingkungan pondok tempat ia mukim, karena di sana juga terdapat kegiatan TPQ yang membantu menjaga kedekatan dengan Al-Qur'an. Namun, ia juga mengakui bahwa padatnya aktivitas pondok dan tugas kampus sering kali menjadi kendala sehingga perlu pengaturan waktu yang baik.

Setelah menjalani kegiatan *Tahfiz*, informan 3 merasakan perubahan positif dalam kesehariannya. Ia menjadi lebih tenang dan terbiasa memanfaatkan waktu senggang untuk *murajaah* hafalan, meskipun tidak setiap hari. Aktivitas seperti menyiram tanaman pun kadang ia jadikan kesempatan untuk mengulang hafalan. Bagi informan 3, kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan kedekatan spiritual yang sederhana namun bermakna.³⁰

Tabel 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Waktu *Ziyādah*

Tema	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Strategi dan Waktu <i>Ziyādah</i>
Akademik & Target	Adanya mata kuliah <i>Tahfiz</i> dengan target surat yang jelas.	Tuntutan ganda, yaitu harus menyeimbangkan hafalan dari kurikulum pondok dan hafalan surat pilihan di perkuliahan	Menggunakan strategi "Sistem Kebut" (menghafal mendadak tepat sebelum jadwal setoran).

²⁹ Mahasiswa Semester III Prodi IAT UIN Syekh Wasil Kediri, wawancara langsung oleh penulis, 9 Oktober 2025.

³⁰ Mahasiswa Semester III Prodi IAT UIN Syekh Wasil Kediri, wawancara langsung oleh penulis, 9 Oktober 2025.

Tema	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Strategi dan Waktu Ziyādah
Sosial & Lingkungan	Motivasi kuat dari dosen dan kiai.	Perasaan galau, jemu, atau suntuk akibat banyaknya tugas kuliah yang harus dikerjakan	Menerapkan manajemen waktu yang ketat, misalnya mengkhususkan Malam Senin untuk ziyādah.
Pribadi & Spiritual	Lingkungan pondok yang mendukung (mukim di pondok).	Benturan kegiatan (padatnya aktivitas pondok yang berbenturan dengan tugas-tugas mata kuliah lainnya)	Waktu favorit dan dianggap paling tenang: Malam Hari (setelah Maghrib, atau antara pukul 22.30 hingga 02.00 dini hari).
Metode Hafalan	Lingkungan pendukung semasa kecil, seperti TPQ.	Kesulitan mengingat urutan ayat yang mirip	Pemanfaatan waktu senggang (di kelas saat tidak ada kegiatan, atau di sela-sela aktivitas harian seperti menyiram tanaman).
	Tuntutan ganda justru memotivasi dan membuat lebih disiplin.		Metode yang digunakan adalah <i>Tikrār</i> (pengulangan ayat berulang-ulang), serta memanfaatkan teknologi digital (aplikasi Qur'an online atau video murottal).

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan tiga mahasiswa tingkat sarjana semester III UIN Syekh Wasil Kediri yang menjalani mata kuliah *tahfīz*, diperoleh 5 poin penting mengenai cara hafalan mereka:

1. Reaksi Awal dan Tuntutan Ganda

- Pada tahap awal, responden merasakan campuran emosi, seperti kaget, cemas karena belum pernah menghafal surat-surat tersebut, dan deg-degan. Namun seiring waktu, mereka mulai menyesuaikan diri dan terbiasa dengan aktivitas hafalan.
- Mahasiswa non-*huffāz* menghadapi beban ganda, yaitu harus menyeimbangkan hafalan dari kurikulum pondok dan hafalan surat pilihan di perkuliahan. Meskipun terasa menantang, tuntutan ini justru memberi

motivasi, membantu mereka lebih fokus, dan memberikan arah dalam belajar.³¹

2. Cara *Ziyādah* Cenderung Sistem Kebut dan Waktu Malam

- a. Mahasiswa non-*huffāz* mengakui bahwa mereka sering menggunakan strategi menghafal mendadak, yaitu menghafal tepat sebelum mata kuliah *tahfīz* dimulai. Tujuan utamanya adalah agar hafalan cukup siap saat harus disetorkan, meskipun waktu persiapannya sangat singkat
- b. Beberapa responden lainnya lebih memilih malam hari sebagai waktu utama untuk melakukan *ziyādah*, yaitu setelah shalat Maghrib, mereka membaca surat berulang-ulang hingga lancar, kemudian menghafal ayat demi ayat secara bertahap, dan juga biasanya mereka mulai antara pukul 22.30 hingga 02.00 dini hari, membaca berulang-ulang sampai mengantuk, dan melanjutkan hafalan di pagi hari jika belum tuntas.³²

3. Manajemen Waktu dengan Prioritas dan Pemanfaatan Waktu Senggang

- a. Mahasiswa non-*huffāz* memiliki strategi manajemen waktu, misalnya Malam Senin khusus untuk *ziyādah*, dan tugas kuliah lain dikerjakan berdasarkan *deadline* terdekat.
- b. Mahasiswa non-*huffāz* sering memanfaatkan jam-jam senggang atau menghafal di kelas ketika tidak ada presentasi atau jadwal hafalan kitab di pondok.³³

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Utama

- a. Faktor pendukung dan penghambat dapat disimpulkan secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Ziyadah Hafalan

Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Internal dan Sosial	<ul style="list-style-type: none">▪ Motivasi (dari kyai atau dosen)▪ Target surat yang jelas	Galau atau suntuk karena banyak tugas kuliah yang harus dikerjakan
Kondisional	<ul style="list-style-type: none">▪ Mukim di pondok selama kuliah▪ Lingkungan pendukung semasa kecil, seperti TPQ.	Benturan kegiatan (kegiatan pondok berbenturan dengan tugas-tugas mata kuliah lainnya)

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

5. Makna dan Perubahan yang Dirasakan

³¹ Mahasiswa Semester III Prodi IAT UIN Syekh Wasil Kediri, wawancara langsung oleh penulis, 9 Oktober 2025.

³² Mahasiswa Semester III Prodi IAT UIN Syekh Wasil Kediri, wawancara langsung oleh penulis, 9 Oktober 2025.

³³ Mahasiswa Semester III Prodi IAT UIN Syekh Wasil Kediri, wawancara langsung oleh penulis, 9 Oktober 2025.

- a. Mahasiswa non-*huffāz* merasakan perasaan tenang karena tidak ada lagi tanggungan setoran surat
- b. Mahasiswa non-*huffāz* meskipun mengakui hafalannya sering hilang (karena jarang muraja'ah), dia merasakan manfaat besar yaitu tidak minder ketika diminta untuk membaca karena setidaknya dulu sudah pernah lancar dan fasih membacanya.³⁴

Kesimpulan

Praktik *ziyādah hafalan* Al-Qur'an pada mahasiswa non-*Huffāz* Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Syekh Wasil Kediri menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an bukan hanya bagian dari tuntutan akademik, tetapi juga menjadi bentuk nyata penerapan konsep *Living Qur'an* di lingkungan kampus. Mahasiswa berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak sekadar melalui pembelajaran teori tafsir, melainkan melalui pengalaman spiritual langsung dalam membaca, menghafal, dan menjaga ayat-ayat Al-Qur'an.

Pelaksanaan *ziyādah hafalan* dilakukan dengan cara yang beragam, sesuai kemampuan dan kesibukan masing-masing mahasiswa. Sebagian memilih waktu malam hari, setelah Magrib, atau saat waktu senggang di sela aktivitas kuliah dan pondok. Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan seperti padatnya tugas dan kegiatan, semangat untuk menambah hafalan tetap terjaga karena adanya motivasi dari dosen, lingkungan kampus, serta dorongan spiritual pribadi.

Kegiatan ini memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa, baik dari sisi spiritual maupun emosional. Mereka merasa lebih tenang, disiplin, dan termotivasi untuk terus menjaga hubungan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, *ziyādah hafalan* menjadi bentuk pengamalan dan penghidupan nilai-nilai Al-Qur'an di ruang akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperluas cakupan studi *Living Qur'an* sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran *tahfīz* di perguruan tinggi Islam.

Daftar Pustaka

Abdulwaly, Cece. *Rumuzut Tikrar: Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2019.

Abidin, Ahmad Zainal. "Tradisi Tahfiz dan Implementasi Nilai-Nilai Qur'ani di Pesantren." *Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2019): 103.

Arafah, Nawal Nur, Muhammad Asyrap Sanid Id, dan Muhammad Afifuddin. "Problematika Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di STAI Al-

³⁴ Mahasiswa Semester III Prodi IAT UIN Syekh Wasil Kediri, wawancara langsung oleh penulis, 9 Oktober 2025.

Anwar Sarang Rembang." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (Desember 2022): 204–33. <https://doi.org/10.14421/mjsi.72.2988>.

Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Disunting oleh Muḥammad Zuhair an-Nāṣir. Beirut: Dār Ṭauq an-Najāt, 2001.

Dilla, Salsabila Nur Anifatul, dan Tufiqurrahman. "Implementasi Metode Ziyadah Dan Muroja'ah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Qur'an Santriwati Di Pondok Pesantren Maslakul Qur'an Cluwak Pati." *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 8, no. 2 (September 2025): 275–84. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3740>.

Fathurrahman. *Metodologi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media, 2018.

Fauzan, Ahmad. *Metodologi Tahfiz Al-Qur'an Di Pesantren Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2018.

Fibriyanti, Adis Aulia. "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an bagi Para Hufadz (Kajian Living Qur'an Di Universitas Yudharta Pasuruan)." Bachelor Thesis, Universitas Yudharta, 2019. <https://repository.yudharta.ac.id/1029/>.

Hariyanto, Didik, dan Winnuriyah Winnuriyah. "Analisis Konsep Žikrullah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (Juni 2025): 46–70. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i1.195>.

Hasballah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus Sunnah, 2019.

Muna, Ani Roisatul, Mohammad Asrori, dan Muhammad In'am Esha. "Tazkiyat Al-Nafs Dengan Tahfizh Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Kota Malang." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (Desember 2024): 361–74. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20340>.

Muzakki, Ahmad. *Rahasia Sukses Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Arafah, 2019.

Ningsih, Indah Wahyu, Hasan Basri, dan Andewi Suhartini. "Implementasi Study Living Qur'an di Pesantren Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta." *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2 (Desember 2022): 340–52. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.13706>.

Safitri, Rahmayani, Chairuddin Siregar, dan Muliatno Muliatno. "Penggunaan Metode Ziyadah dalam Meningkatkan Minat Hafalan Siswa pada Pelajaran Tahfidz di MA Al-Washliyah Kec. Tebing Tinggi Kota Tebing Tinggi." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Oktober 2025): 183–90.

Setiawan, Nur Kholis. *Living Qur'an Dalam Tradisi Keislaman Indonesia*. Jakarta: UIN Press, 2020.

Living Qur'an in Action: The Practice of Ziyādah in Qur'anic Memorization among Students at UIN Syekh Wasil Kediri

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. 2021st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2020.

Susanto, Nanang Hasan, dan Abdul Basid. "Local Religious Values of Javanese-Sundanese Religion: Resistance to Modernity." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 32, no. 1 (Juli 2024): 93–120. <https://doi.org/10.21580/ws.32.1.22494>.

Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr at-. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Mekkah: Dār at-Tarbiyah wa at-Turāṣ, t.t.

Yunus, Muhammad. *Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi*. Deepublish, 2020.

Zayyadi, Ach, dan Ummi Farhatil Unsiyyah. "Analisis Nilai Sosial Dalam Al-Quran Untuk Mengatasi Terjadinya Social Withdrawal." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (Juni 2025): 93–104. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i1.157>.